

Wacana Tradisi Jawa dalam Tayangan Acara Tingkeban Anak ke-Dua Lesti Kejora

Amalia Juang L¹, Arike Amanda S², Febriana Santika³

¹⁻³ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : amaliajl95@gmail.com¹, arikeamandasyaqofa@gmail.com², febrianasantikasari4@gmail.com³

Korespondensi penulis: amaliajl95@gmail.com

Abstract: *This study examines how Javanese culture is represented in the tingkeban ceremony of the second child of celebrity couple Lesti Kejora and Rizky Billar, using a critical discourse analysis approach influenced by the post-structuralist theory of Michel Foucault. The tingkeban tradition, originally a private ritual, has been reconstructed into digital entertainment, focusing on aesthetics, religious narratives, and the ideal image of motherhood. By applying Foucault's concepts of discourse, power, and subject formation, this article reveals how cultural meanings, gender roles, and celebrity identities are formulated through discursive mechanisms on social media platforms. The findings indicate that the event is not merely a means of cultural preservation, but also a symbolic exercise of power that reinforces social norms and preferred identities, particularly those aligned with the middle-class values. In this context, tradition becomes a contested site for the construction and negotiation of meaning in contemporary discourse.*

Keywords: *tingkeban, Michel Foucault, critical discourse analysis, Javanese culture, power, celebrity, social media.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang bagaimana budaya Jawa dalam acara tingkeban anak kedua pasangan selebriti lesti kejora dan rizki billar dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang di pengaruhi oleh teori post- strukturalisme Michel Foucault. Tradisi tingkeban yang pada awalnya bersifat privat, kini direkonstruksi dalam bentuk hiburan digital dengan menjadikan estetika, narasi religi, dan citra keibuan ideal sebagai focus utama. Melalui penerapan teori Foucault mengenai wacana, kekuasaan, pembentukan subjek. Artikel ini mengungkapkan bagaimana makna budaya, peran perempuan, dan identitas para selebritas dirumuskan melalui mekanisme diskursif yang ada di platform media sosial. Temuan menunjukkan bahwa acara tersebut bukan hanya suatu cara untuk melestarikan budaya, tetapi juga merupakan praktik kekuasaan simbolis yang mengulangi norma sosial dan identitas yang diinginkan oleh kalangan masyarakat menengah. Di sini, tradisi menjadi medan pertempuran untuk mendapatkan makna dalam konteks wacana masa kini.

Kata Kunci : Kata Kunci: tingkeban, Michel Foucault, analisis wacana kritis, budaya Jawa, kekuasaan, selebriti, media sosial.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, di mana berbagai tradisi dan adat istiadat masih tetap eksis meskipun berada di tengah arus modernisasi. Dalam kebudayaan Jawa, mitoni merupakan bagian dari rangkaian upacara daur hidup yang hingga kini masih dijalankan oleh sebagian masyarakat. Istilah *mitoni* berasal dari gabungan kata “am” (awalan kata kerja) dan “pitu” (yang berarti tujuh), merujuk pada suatu aktivitas yang dilaksanakan ketika usia kehamilan memasuki bulan ketujuh. Upacara mitoni adalah tradisi yang umum dilakukan ketika seorang perempuan tengah mengandung anak pertamanya, dengan harapan agar bayi dalam kandungan dan sang ibu senantiasa diberikan perlindungan serta keselamatan (Nurnaningsih, 2019).

Salah satu tradisi yang masih dijaga dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah upacara tingkeban atau mitoni, yaitu prosesi adat yang dilakukan saat kehamilan memasuki usia tujuh bulan sebagai bentuk rasa syukur serta permohonan doa demi keselamatan ibu dan janin. Tradisi ini tidak hanya mengandung makna religius, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial serta simbolisme budaya yang mendalam.

Di era digital seperti sekarang, praktik-praktik budaya semacam ini mengalami perubahan dalam hal bentuk dan cara penyajiannya, khususnya ketika dipertontonkan melalui media massa. Contoh nyata dapat dilihat dalam acara tingkeban anak kedua pasangan publik figur Lesti Kejora dan Rizky Billar, yang ditayangkan di kanal YouTube mereka. Tayangan ini tidak hanya menghadirkan ritual tradisional, namun juga dikemas secara visual dengan gaya modern dan estetik, menjadikannya bukan sekadar seremoni keluarga, melainkan tontonan publik yang menarik.

Dalam situasi tersebut, perlu dikaji lebih dalam bagaimana representasi tradisi Jawa dibentuk, dimaknai, dan disebarluaskan melalui media, serta apa saja nilai-nilai yang ditampilkan atau bahkan mengalami pergeseran dalam prosesnya. Untuk menelaah fenomena ini, pendekatan analisis wacana Michel Foucault menjadi sangat relevan. Foucault melihat wacana sebagai suatu sistem representasi yang tidak terlepas dari relasi kekuasaan dan produksi pengetahuan. Baginya, setiap praktik sosial—termasuk upacara adat seperti tingkeban—beroperasi dalam jaringan kekuasaan yang termanifestasi melalui simbol, bahasa, dan narasi (Foucault, 1980).

Melalui perspektif ini, penelitian akan menelaah bagaimana elemen-elemen dalam tradisi tingkeban seperti kebaya, siraman, pemecahan kelapa, hingga peran perempuan hamil dimunculkan dan dimaknai dalam tayangan tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap bagaimana struktur wacana dibentuk dan bagaimana media turut berperan dalam menciptakan kembali identitas budaya dalam konteks ruang publik yang serba digital dan modern saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis berdasarkan teori Michel Foucault. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam menelusuri keterkaitan antara kekuasaan, produksi pengetahuan, dan pembentukan makna yang terkandung dalam representasi budaya Jawa, khususnya sebagaimana ditampilkan dalam media massa. Dalam perspektif Foucault, wacana dipahami sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan melekat erat dengan struktur kekuasaan dan

mekanisme pengetahuan yang berperan dalam membentuk subjek serta realitas sosial melalui cara-cara representasi tertentu (Foucault, 1980).

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana unsur-unsur budaya Jawa dalam prosesi tingkeban ditampilkan dalam tayangan YouTube milik selebriti. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap makna-makna sosial dan ideologis yang terbentuk melalui proses konstruksi wacana dalam representasi tersebut.

Objek yang diteliti dalam studi ini mencakup:

1. Teknik pengumpulan data

- a. Observasi non-partisipatif : dengan cara menyaksikan tayangan video dan mencatat bagian-bagian yang relevan yang merepresentasikan unsur budaya, seperti elemen busana, alur prosesi, narasi, simbolik, dialog, hingga latar visual.
- b. Dokumentasi visual : dilakukan melalui pengambilan gambar visual mengabadikan/menyimpan tangkapan layar (screenshot) dari adegan-adegan simbolik seperti kebaya, tata ruang ritual, pemilihan atribut adat.
- c. Transkripsi selektif : yaitu mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian verbal yang penting seperti dialog atau narasi yang mengandung makna terkait kehamilan, peran ibu, aspek spiritual, dan nilai-nilai dalam tradisi Jawa.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapat dari tayangan YouTube "*Tingkeban Anak ke-Dua Lesti Kejora & Rizky Billar*" yang diunggah di akun official. Video ini menjadi sumber utama analisis, karena memuat seluruh prosesi adat, dialog, simbol visual, narasi, dan interaksi antar-pelaku yang relevan. Adanya cuplikan potongan gambar yang menggambarkan elemen-elemen budaya—seperti kebaya, siraman, pemecahan kelapa, susunan makanan, dan tata ruang ritual—akan diunduh dan dikodekan sebagai bahan analisis simbolik dalam wacana.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber pendukung dari penelitian ini diperoleh dari pihak-pihak lain terkait yang terkait sumber data lain berupa literatur tentang tradisi tingkeban, teori analisis wacana Michel Foucault, serta referensi dari jurnal, artikel, dan buku-buku ilmiah terkait representasi budaya dan media.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rekontruksi Wacana Tradisi Oleh Media

Dalam pandangannya, Foucault tidak menganggap wacana sebagai sekumpulan kata atau ungkapan dalam tulisan, melainkan menghasilkan sesuatu yang berbeda, seperti ide, pengertian, atau dampak. Wacana dengan sistematis dalam gagasan, pendapat, pemahaman, dan cara hidup, diciptakan dalam suasana tertentu, sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilaku. Upacara tingkeban yang dulunya bersifat pribadi dan suci dalam tradisi Jawa, kini mengalami perubahan arti saat disajikan dalam bentuk siaran publik digital.

Media berfungsi sebagai alat dalam memproduksi narasi, menyajikan tingkeban sebagai konten visual yang menonjolkan elemen dramatis, sinematografi, dan estetika dari keluarga selebritas. Tradisi tersebut tidak lagi dilihat sebagai rangkaian spiritual, melainkan sebagai bentuk hiburan yang menyesuaikan dengan selera pasar dan algoritma di media sosial. Hal ini mencerminkan bagaimana pengaruh media berperan dalam membentuk kembali makna budaya dengan mengikuti logika penyiaran.

Acara ini mengungkap bagaimana kuasa media membentuk realitas sosial. Lesti sebagai tokoh publik menggunakan wacana tradisi untuk:

- Membangun citra keluarga sakinah dan religius.
- Mendekatkan diri dengan penonton melalui narasi budaya lokal.
- Memperkuat posisi sebagai ikon budaya yang dapat diterima lintas kelas sosial.

Namun, kuasa media juga mengontrol cara tradisi ditampilkan, dikonsumsi, dan dinilai, menciptakan versi “tradisi Jawa” yang sesuai dengan selera.

B. Tubuh dan Identitas Perempuan dalam Narasi Kuasa

Foucault menekankan bahwa tubuh merupakan objek serta arena kekuasaan. Dalam tayangan ini, sosok Lesti sebagai wanita hamil ditampilkan secara visual dan simbolis melalui pakaian tradisional, riasan wajah, dan cerita religius. Identitasnya ditempatkan dalam kerangka “ibu sempurna” yang lembut, taat, dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi.

Cerita tersebut menunjukkan bagaimana dominasi patriarki dan agama mengatur penggambaran tubuh perempuan lewat media. Lesti tidak hanya muncul sebagai individu, tetapi juga sebagai lambang nilai-nilai standar mengenai kesalehan, peran sebagai ibu, dan kesempurnaan perempuan di dalam rumah tangga—yang disebarluaskan melalui narasi televisi dan konten digital.

C. Normalisasi Nilai Lewat Repetisi Simbolik

Dalam acara yang disiarkan, ada pengulangan simbol dan narasi seperti: siraman, doa bersama, pakaian adat, serta ungkapan rasa syukur. Dalam perspektif Foucault, pengulangan ini merupakan praktik normalisasi untuk nilai-nilai yang dominan seperti:

1. Harmoni keluarga yang sempurna
2. Kesalehan yang terlihat di publik
3. Kesuksesan yang diiringi dengan spiritualitas

Repetisi ini menjadi alat kekuasaan yang membentuk pemahaman publik tentang gaya hidup yang dianggap ideal dan layak dicontoh, meskipun sejatinya merupakan konstruksi simbolik dan tidak mencerminkan realitas sosial semua kelompok.

D. Produksi pengetahuan dan kebenaran oleh selebritas

Menurut Foucault, “kebenaran” bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan produk dari hubungan kekuasaan dan narasi. Dalam siaran tingkeban ini, pasangan Lesti dan Billar berfungsi sebagai agen budaya yang menciptakan pengetahuan mengenai tradisi Jawa melalui cara pandang mereka sendiri.

Dengan dukungan media, mereka menjadi tokoh yang memiliki kekuatan simbolik untuk mengubah arti tingkeban: dari yang bersifat sakral dan tradisional, menjadi modern, bergaya, dan dikemas untuk penikmatan publik. Narasi yang mereka bangun membuat batas antara pelestarian tradisi dan pencitraan pribadi menjadi tidak jelas, menimbulkan pertanyaan apakah ini merupakan warisan budaya, atau sekadar produk dari pasar selebritas

E. Respon Netizen sebagai resistensi Wacana

Komentar-komentar dari publik terhadap tayangan ini menunjukkan adanya perlawanan terhadap hegemoni narasi selebritas. Beberapa netizen memberikan kritik terhadap tayangan ini, menganggapnya sebagai drama yang berlebihan, gimmick pencitraan, dan bahkan mempertanyakan keaslian moralitas yang ditampilkan.

Sebagai contoh:

“Sukses berkat pansos dan gimmick, drama banting anak suaminya. ”

“Tolong KPI larang Lesty dan Billar... drama yang tidak berfaedah. ”

“KDRT: konten yang berhubungan dengan rumah tangga. ”

Kritik-kritik tersebut mencerminkan bahwa publik tidak sepenuhnya mengikuti wacana yang dominan, melainkan juga mampu menjadi agen kritik yang menantang konstruksi simbolik yang dianggap menipu. Dalam istilah Foucault, hal ini merupakan bentuk resistansi kecil terhadap wacana yang hegemonik.

F. Pergeseran Makna dan Identitas Budaya

Dalam tradisi tingkeban yang semula bersifat privat, sakral, dan spiritual mengalami pergeseran makna signifikan ketika dihadirkan dalam tayangan digital yang bersifat publik dan komersial. Tayangan tingkeban anak kedua Lesti Kejora tidak hanya mempertahankan ritual adat Jawa, tetapi juga menginterpretasikan ulang tradisi lewat pendekatan visual dan narasi yang mengikuti logika industri hiburan serta estetika masa kini. Identitas budaya dan peran perempuan hamil dalam tradisi ini direkonstruksi ulang dalam konteks modern yang menempatkan selebriti sebagai pusat narasi dan media sosial sebagai platform utama penyebaran wacana. Ini menandai perubahan identitas budaya dari yang awalnya sakral dan lokal menjadi representasi budaya global yang dikonsumsi oleh khalayak yang jauh lebih luas.

Menurut Michel Foucault, makna budaya dan identitas bukanlah sesuatu yang statis melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui jaringan kekuasaan dan wacana yang dominan. Tayangan tingkeban Lesti Kejora ini menunjukkan bagaimana tradisi dikomodifikasi dan mengalami pergeseran makna melalui proses diskursif dan praktik kekuasaan baru yang mencakup beberapa hal yaitu:

1. Dari Privat ke Publik, dari Sakral ke Komersial Tradisi tingkeban umumnya dilakukan secara tertutup dalam keluarga atau komunitas kecil sebagai ritual spiritual. Namun, dalam tayangan ini, ritual tersebut menjadi tontonan terbuka yang disebarluaskan melalui YouTube dengan tujuan hiburan. Contohnya, adegan prosesi siraman disajikan dengan kamera sinematik dan musik latar yang dramatis, bukan hanya ritual keagamaan tetapi juga pertunjukan visual yang menarik penonton.
2. Rekonstruksi Identitas Perempuan dan Keibuan Lesti Kejora diposisikan bukan hanya sebagai ibu hamil biasa, tetapi sosok perempuan ideal yang religius, anggun, dan berkelas. Identitas ini dibangun lewat dialog yang menekankan makna spiritual dan kasih sayang, serta visual kebaya yang cantik dan tata ruang yang mewah. Hal ini menunjukkan bagaimana peran ibu tidak hanya dilihat dari sisi tradisi, tetapi juga melalui citra yang harus dipertahankan di mata publik.
3. Produksi dan Negosiasi Makna Budaya dalam Media Sosial Media sosial berperan sebagai arena tempat makna budaya diperhadapkan dengan kebutuhan pasar dan keinginan publik. Tayangan ini menyesuaikan isi ritual adat dengan format hiburan yang mudah diterima oleh khalayak luas. Pergeseran makna ini juga merefleksikan perubahan identitas budaya Jawa dari sesuatu yang lokal dan sakral, menjadi konten budaya digital yang memiliki nilai komersial dan pasar global.

4. Dalam pergeseran makna ini terdapat dalam ritual pemecahan kelapa yang secara tradisional bermakna simbol kesucian dan harapan keselamatan, dalam tayangan ini juga diiringi dengan dialog dan narasi yang menonjolkan nilai estetika dan kepopuleran selebriti. Adegan tersebut lebih menonjolkan visual dan efek artistik daripada nilai spiritual asli ritual, sehingga makna kesucian bergeser menjadi simbol ‘pemanggilan keberuntungan’ yang lebih universal dan konsumtif.

Dengan demikian, Pergeseran makna dan identitas budaya dalam tayangan tingkeban anak kedua Lesti Kejora menunjukkan bagaimana tradisi adat Jawa mengalami konstruksi ulang dalam konteks media sosial dan digital. Melalui perspektif Foucault, perubahan ini merupakan hasil praktik kekuasaan dan produksi wacana yang menggeser makna tradisional menjadi produk budaya yang bisa dikonsumsi secara luas, sekaligus membentuk identitas budaya dan perempuan sesuai kebutuhan sosial dan estetika masa kini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Hasil Penelitian ini, Tingkeban anak kedua Lesti Kejora merupakan bentuk rekonstruksi budaya Jawa yang telah mengalami pergeseran makna dan identitas melalui praktik representasi media sosial dan kekuasaan simbolik. Tradisi yang awalnya bersifat sakral, privat, dan penuh nilai spiritual kini dikemas dalam narasi visual yang estetis, religius, dan modern demi membangun citra selebritas dan memenuhi ekspektasi pasar hiburan digital.

Melalui pendekatan analisis wacana kritis Michel Foucault, ditemukan bahwa tayangan ini bukan semata pelestarian budaya, melainkan juga menjadi arena praktik kuasa yang menciptakan dan mengatur kebenaran, identitas perempuan, dan makna budaya sesuai selera kelas menengah dan algoritma media sosial. Lesti Kejora sebagai tokoh publik tampil sebagai subjek yang membentuk ulang wacana tradisi menjadi simbol kesempurnaan keibuan, religiusitas, dan modernitas perempuan Jawa kontemporer.

Kuasa media menjadikan tradisi sebagai komoditas visual dan sarana pembentukan narasi dominan, sedangkan publik turut berperan sebagai agen kritik yang mengekspresikan resistensi terhadap representasi yang dianggap artifisial. Tayangan ini mencerminkan bahwa tradisi kini bukan hanya diwariskan secara kultural, namun dinegosiasikan secara digital dalam ruang diskursif media yang sarat estetika dan pencitraan.

Dengan demikian, tradisi tingkeban tidak lagi hadir sebagai praktik adat yang utuh, melainkan sebagai produk wacana yang terus dibentuk oleh relasi kuasa, narasi selebritas, dan mekanisme media digital. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya bersifat cair, selalu

dapat dimaknai ulang sesuai dengan konteks zaman, aktor, dan struktur kekuasaan yang melingkupinya.

DAFTAR REFERENSI

- Bourdieu, P. (2010). *The field of cultural production: Essay on art and literature* (Y. Santosa, Trans.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis*. London: Longman.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972–1977* (C. Gordon, Ed.). New York: Pantheon Books.
- Kurniawan, R. (2023). Konsep diskursus dalam karya Michel Foucault. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 21–28.
- McCoy, T. S. (1988). Hegemony, power, media: Foucault and cultural studies.
- MODERN, I. T. T. S. P. A. Strukturalisme. (Catatan: Mohon klarifikasi sumber ini, judul dan penulis tampak tidak lengkap atau salah ketik)
- Ni'mah, N. K. (2019). Kuasa dan tradisi (Perubahan budaya sedekah bumi di Growong Lor Juwana Pati 1997–2017). [Tidak dipublikasikan], 109.
- Nurnaningsih, N. (2019). Kearifan lokal bahasa Jawa dalam tradisi tingkeban di Kelurahan Laweyan Kotamadya Surakarta: Sebuah kajian etnolinguistik. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1), 81–95. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.241>
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi Islam dengan budaya Jawa: Studi folkloris tradisi telonan dan tingkeban di Kediri Jawa Timur. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4(1), 31–42.
- Setiawan, K. E. P. (2019). *Maguti: Kajian simbolisme budaya Jawa*. Eduvision.
- Sihombing, D. N., Nadira, J. A., & Sihombing, S. (2023). Analisis nilai dan makna tradisi budaya Jawa “tingkeban”.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
- Sulistiono, E. (2015). *Diskursus tokoh Arjuna dalam legitimasi raja-raja Jawa Dinasti Mataram* (Disertasi Doktor, Universitas Sebelas Maret).
- Tanoyo, M. (2024). Apakah kebenaran selalu benar? Memahami filosofi kebenaran dalam ajaran Plato dan Michel Foucault. *Journal of Syntax Literate*, 9(8).
- Zamhari, A., Sagita, R., Yusuf, A., & SriLestari, N. A. P. (2023). Pergeseran nilai-nilai tradisi tingkeban Suku Jawa di Desa Cendana pada abad 21. *Central Publisher*, 1(5), 409–413.